

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan data mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 – 20 Desember 2020 di RW 07 Kelurahan Pandanwangi Kota Malang dengan jumlah responden sebanyak 40 remaja. Desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 07 Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Kelurahan Pandanwangi terbentuk pada tahun 1979 berdasarkan undang-undang nomor 5 tahun 1979. Kelurahan Pandanwangi memiliki luas 358, 6 Ha yang terdiri dari wilayah pemukiman, pertanian, perkantoran, dan sebagainya. Kelurahan Pandanwangi merupakan wilayah yang berada sekitar 444M di atas permukaan laut. Rata-rata banyaknya curah hujan di Kelurahan Pandanwangi adalah 300Mm/tahun. Suhu udara rata-rata di Kelurahan Pandanwangi adalah 27°C. Kelurahan Pandanwangi mempunyai batas wilayah sebelah Utara Kelurahan Arjosari, sebelah Timur Kelurahan Mangliawan, sebelah Barat Kelurahan Blimbing dan Kelurahan Purwodadi, dan sebelah Selatan Kelurahan Bunulrejo. Kelurahan Pandanwangi secara

administratif terbagi menjadi 14 Rukun Warga dengan jumlah Rukun Tetangga sebanyak 126. Jumlah remaja putri di RW 07 Kelurahan Pandanwangi baik yang sudah menikah maupun belum menikah sebanyak 65 remaja. Angka kejadian pernikahan dini di RW 07 Kelurahan Pandanwangi selama 2 tahun terakhir sebanyak 15 remaja putri.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 11 – 20 Desember 2020 di RW 07 Kelurahan Pandanwangi Kota Malang. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang berusia 10 – 20 tahun, baik yang sudah menikah maupun belum menikah, dan tinggal menetap di RW 07 Kelurahan Pandanwangi Kota Malang. Sehingga dari 65 remaja putri, didapatkan 40 remaja putri yang dapat dijadikan responden sesuai dengan kriteria di atas. Peneliti telah melakukan penelitian terhadap 40 remaja putri untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi dengan kurun waktu penelitian selama sepuluh hari.

4.1.2 Data Umum Karakteristik Responden

Dari keseluruhan responden yang ada, diperoleh gambaran mengenai karakteristik meliputi: usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, bagi yang sudah menikah (usia saat menikah, alasan menikah, pernah hamil, sudah mempunyai anak atau belum, jumlah anak, pekerjaan, adat istiadat menikah dini dalam keluarga, penghasilan di dalam keluarga), pernah mendapatkan informasi tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi, dan sumber informasi yang didapatkan tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi.

Tabel 4.1 Data Umum Penelitian

Data Umum	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Usia		
10 – 14 tahun (remaja awal)	11	27,5
15 – 20 tahun (remaja akhir)	29	72,5
Total	40	100
Tingkat Pendidikan		
SD/ sederajat	3	7,5
SMP/ sederajat	10	25
SMA/ sederajat	13	32,5
Perguruan tinggi	14	35
Total	40	100
Pernah Mendapatkan Informasi tentang Dampak Pernikahan Dini bagi Kesehatan Reproduksi		
Pernah	24	60
Tidak pernah	16	40
Total	40	100
Sumber Informasi		
Orang tua	11	11
Saudara	4	4
Teman	8	8
Televisi	8	8
Guru	16	16
Internet	14	14
Total	61	61
Data Responden yang Sudah Menikah		
Status Perkawinan		
Sudah menikah	5	12,5
Belum menikah	35	87,5
Total	40	100
Usia Saat Menikah		
< 20 tahun	5	100
> 20 tahun	0	0
Total	5	100
Alasan Menikah		
Keinginan diri sendiri	2	40
Dorongan orang tua	0	0
Faktor ekonomi	0	0
Hamil di luar nikah	3	60
Putus sekolah	0	0
Lingkungan	0	0
Sosial	0	0
Meniru film/media massa	0	0
Total	5	100

Data Umum	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Pernah Hamil		
Pernah	5	100
Belum pernah	0	0
Total	5	100
Sudah Mempunyai Anak atau Belum		
Sudah	5	100
Belum	0	0
Total	5	100
Jumlah Anak		
Satu	5	100
Dua	0	0
Total	5	100
Pekerjaan		
Bekerja	0	0
Tidak bekerja	5	100
Total	5	100
Riwayat Menikah Dini dalam Keluarga		
Ada	1	20
Tidak ada	4	80
Total	5	100
Penghasilan di dalam Keluarga		
Rp < 2.900.000 (menengah ke bawah)	5	100
Rp 2.900.000 – 6.000.000 (menengah)	0	0
Rp > 6.000.000 (menengah ke atas)	0	0
Total	5	100

(Sumber: Data Primer, Desember 2010)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa: pada data usia sebagian besar berusia 15 – 20 tahun (remaja akhir) sebanyak 29 responden (72,5%), berdasarkan data tingkat pendidikan hampir setengahnya berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 14 reponden (35%). Berdasarkan data pernah mendapatkan informasi tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi sebagian besar pernah mendapatkan informasi sebanyak 24 responden (60%), dan berdasarkan data sumber informasi sebagian kecil mendapatkan informasi dari guru

sebanyak 16 responden (16%). Berdasarkan data responden yang sudah menikah, pada data status perkawinan hampir seluruhnya belum menikah sebanyak 35 responden (87,5%), berdasarkan data usia saat menikah seluruhnya berusia < 20 tahun sebanyak 5 responden (100%), berdasarkan data alasan menikah sebagian besar dikarenakan hamil di luar nikah sebanyak 3 responden (60%), berdasarkan data pernah hamil seluruhnya sudah pernah sebanyak 5 responden (100%), berdasarkan data sudah mempunyai anak atau belum seluruhnya sudah mempunyai anak sebanyak 5 responden (100%), berdasarkan data jumlah anak seluruhnya mempunyai anak satu sebanyak 5 responden (100%), berdasarkan data pekerjaan seluruhnya tidak bekerja sebanyak 5 responden (100%), berdasarkan data riwayat menikah dini dalam keluarga hampir seluruhnya tidak ada sebanyak 4 responden (80%), berdasarkan data penghasilan di dalam keluarga seluruhnya berpendapatan Rp < 2.900.000 (menengah ke bawah) sebanyak 5 responden (100%).

1.1.3 Data Khusus

Pada data khusus penelitian mengenai pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi ini diperoleh pengetahuan responden mengenai dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi yang dinilai dari 20 item pertanyaan yang berisi tentang dampak pada kehamilan sejumlah 13 pertanyaan dan dampak pada proses persalinan sejumlah 7 pertanyaan dengan 4 item pilihan jawaban. Dari 20 pertanyaan, sebagian besar jawaban responden salah pada soal nomor 12 tentang dampak negatif bagi ibu melahirkan di usia muda sebanyak 28

responden (70%), soal nomor 15 tentang penyebab perdarahan pada ibu melahirkan di usia muda sebanyak 26 responden (65%), soal nomor 16 tentang risiko terjadinya persalinan lama sebanyak 26 responden (65%), soal nomor 5 tentang penyebab anemia pada ibu hamil di usia muda sebanyak 23 responden (57,5%), dan soal nomor 6 tentang risiko yang dapat terjadi pada ibu hamil di usia muda yang mengalami anemia sebanyak 24 responden (60%). Pengelompokan responden berdasarkan kategori pengetahuan digambarkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Dampak Pernikahan Dini bagi Kesehatan Reproduksi

No	Pengetahuan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	Baik	12	30
2	Cukup	8	20
3	Kurang	20	50
	Total	40	100

(Sumber: Data Primer, Desember 2020)

Berdasarkan hasil penelitian di RW 07 Kelurahan Pandanwangi Kota Malang didapatkan hasil bahwa setengahnya memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (50%) dan sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 8 responden (20%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum

Data Umum	Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
10 – 14 tahun (remaja awal)	2	5	2	5	7	17,5	11	27,5
15 – 20 tahun (remaja akhir)	10	25	6	15	13	32,5	29	72,5

Pernah Mendapatkan Informasi Tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi

Pernah	12	30	4	10	8	20	24	60
Tidak pernah	0	0	4	10	12	30	16	40

Sumber Informasi

Orang tua	8	8	1	1	2	2	11	11
Saudara	3	3	1	1	0	0	4	4
Teman	6	6	1	1	1	1	8	8
Televisi	7	7	1	1	0	0	8	8
Guru	9	9	2	2	5	5	16	16
Internet	10	10	3	3	1	1	14	14

(Sumber: Data Primer, Desember 2020)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diinterpretasikan bahwa: berdasarkan data usia, sebagian kecil usia 15 - 20 tahun (remaja akhir) berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (25%) dan hampir setengahnya berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (32,5%). Berdasarkan data tingkat pendidikan, sebagian kecil berpendidikan SMP/ sederajat berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (15%), sebagian kecil berpendidikan perguruan tinggi berpengetahuan baik sebanyak 6 responden (15%) dan sebagian kecil berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (17,5%). Berdasarkan data status perkawinan, hampir setengahnya belum menikah berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (30%) dan hampir setengahnya berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (40%). Berdasarkan data usia saat menikah, hampir seluruhnya berusia < 20 tahun berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan data alasan menikah, hampir setengahnya menikah karena keinginan diri sendiri berpengetahuan kurang sebanyak 2 responden (40%) dan hampir setengahnya menikah karena hamil diluar nikah berpengetahuan kurang sebanyak 2 responden (40%). Berdasarkan

data pernah hamil, hampir seluruhnya sudah pernah hamil berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan data sudah mempunyai anak atau belum, hampir seluruhnya sudah mempunyai anak berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan data jumlah anak, hampir seluruhnya mempunyai anak satu berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan data pekerjaan, hampir seluruhnya tidak bekerja berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan data riwayat menikah dini di dalam keluarga, sebagian besar tidak ada riwayat berpengetahuan kurang sebanyak 3 responden (60%). Berdasarkan data penghasilan di dalam keluarga, hampir seluruhnya penghasilan dalam keluarga Rp < 2.900.000 berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan data pernah mendapatkan informasi tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi, hampir setengahnya pernah mendapatkan berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (30%), sebagian kecil pernah mendapatkan berpengetahuan kurang sebanyak 8 responden (20%) dan hampir setengahnya belum pernah mendapatkan berpengetahuan kurang sebanyak 12 responden (30%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada remaja putri di RW 07 Kelurahan Pandanwangi Kota Malang pada tanggal 11 – 20 Desember 2020 dengan jumlah responden sebanyak 40 remaja, diperoleh data bahwa setengahnya memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (50%) dan sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 8

responden (20%). Jika dilihat dari hasil penelitian sebagaimana dalam tabel 4.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja putri adalah kurang.

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan & Dewi (2016) pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, sedangkan faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, dan sumber informasi.

Dari hasil penelitian pada 29 responden yang berusia 15 – 20 tahun (remaja akhir), hampir setengahnya berpengetahuan kurang tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi sebanyak 13 responden (32,5%), sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (15%), dan berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (25%). Menurut Rasily & Dewi (2016) bahwa usia mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik dan dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Menurut peneliti dengan melihat teori di atas dapat disimpulkan bahwa usia remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana seseorang mengalami banyak perubahan dari segi kematangan proses berpikir. Semakin dewasa atau menua umumnya akan lebih bertanggung

jawab dan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda, dimana adanya kemungkinan usia lebih muda masih belum memiliki banyak pengalaman. Pada usia remaja harus banyak belajar dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuan tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi sebagai bekal untuk masa depan karena semakin dewasa usia seseorang juga mempengaruhi pengetahuan yang lebih baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keputusan usia menikah dan dampak yang dapat terjadi.

Dari hasil penelitian pada 14 responden yang berpendidikan perguruan tinggi, sebagian kecil berpengetahuan kurang tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi sebanyak 7 responden (17,5%), berpengetahuan baik sebanyak 6 responden (15%), dan berpengetahuan cukup sebanyak 1 responden (2,5%). Menurut Dharmawati & Wirata (2016) bahwa tidak dapat dipungkiri semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Menurut peneliti dengan melihat dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Apabila seseorang memiliki pendidikan rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga rendah, karena melalui pendidikan kita dapat mengetahui semua informasi baru yang dapat menambah pengetahuan tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi untuk bekal masa depan. Pada jaman sekarang pendidikan sebagai tolak ukur pengetahuan seseorang.

Dari hasil penelitian berdasarkan data sumber informasi tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi yang bersumber dari orang tua, berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (8%), berpengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2%), dan berpengetahuan cukup sebanyak 1 responden (1%). Dari saudara berpengetahuan baik sebanyak 3 responden (3%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 1 responden (1%). Dari teman berpengetahuan baik sebanyak 6 responden (6%), berpengetahuan cukup sebanyak 1 responden (1%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1%). Dari televisi berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (7%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 1 responden (1%). Dari guru berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (9%), berpengetahuan kurang sebanyak 5 responden (5%), dan berpengetahuan cukup sebanyak 2 responden (2%). Dari internet berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (10%), berpengetahuan cukup sebanyak 3 responden (3%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1%). Menurut Budiman & Riyanto (2013) bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berkembangnya teknologi telah menyediakan bermacam-macam media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Menurut peneliti dengan melihat teori di atas dapat disimpulkan bahwa sumber informasi juga berpengaruh terhadap

pengetahuan. Apabila seseorang tidak pernah mencari informasi dari berbagai sumber maka informasi dan pengetahuan yang dimiliki kurang sehingga tidak cukup untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi. Kebutuhan informasi muncul pada saat seseorang mulai menganggap bahwa keadaan pengetahuan yang dimiliki saat itu kurang dari yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dari hasil penelitian pada 5 responden yang sudah menikah, pada data usia saat menikah hampir seluruhnya yang menikah pada usia < 20 tahun berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (80%) dan sebagian kecil menikah pada usia < 20 tahun berpengetahuan cukup sebanyak 1 responden (20%). Menurut Wawan & Dewi (2010) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah usia. Usia menggambarkan kematangan fisik, psikis, dan sosial yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang. Menurut peneliti dengan melihat teori di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang menikah di usia dini kematangan fisik, psikis, dan sosialnya belum sepenuhnya matang, sehingga tingkat pengetahuan yang didapat tentang

dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi masih tergolong rendah.

Pada data alasan menikah, sebagian besar menikah dikarenakan hamil diluar nikah sebanyak 3 responden (60%). Menurut Noor dkk. (2018) faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan anak untuk menikah di usia dini adalah faktor hamil di luar nikah yang biasa disebut sebagai kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan suatu kondisi di mana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Pada remaja, kehamilan yang tidak diinginkan bermula dari hubungan seks pranikah atau seks bebas. Banyak penelitian yang menunjukkan remaja saat ini mengalami pernikahan di usia muda karena hamil di luar nikah atau hamil sebelum menikah, dalam arti penyebab dari remaja menikah di usia muda karena telah hamil dahulu, jadi mau tidak mau mereka harus menikah demi anak yang dikandungnya. Menurut peneliti dengan melihat teori di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang sudah hamil di luar nikah terpaksa harus dinikahkan untuk menghindari aib keluarga mereka, walaupun masih di bawah umur tetap dinikahkan karena anak perempuan yang terlanjur hamil dahulu.

Dari hasil penelitian pada 5 responden yang sudah menikah, hampir seluruhnya berpendidikan SMP/ sederajat. Menurut Sardi (2016) semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh seorang anak. Pernikahan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggung jawab baru, yaitu sebagai seorang istri dan sebagai calon ibu. Kurangnya pendidikan dan

pengetahuan menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Padahal pernikahan dini dapat memutuskan pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan terhadap pengetahuan sehingga tidak dapat berfikir panjang dampak dan akibat dari pernikahan dini. Menurut peneliti dengan melihat teori di atas dapat disimpulkan bahwa semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang akan dicapai oleh seorang anak. Pendidikan merupakan penopang dan sumber untuk mencari nafkah dalam memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga.

Dari hasil penelitian pada 5 responden yang sudah menikah, seluruhnya tidak bekerja dan seluruhnya penghasilan dalam keluarga Rp < 2.900.000 (menengah kebawah). Menurut Mubasyaroh (2016) pernikahan dini cenderung dapat menyebabkan kemiskinan, karena dua orang anak yang menikah dini cenderung belum memiliki penghasilan yang cukup atau bahkan belum bekerja. Hal inilah yang menyebabkan pernikahan dini rentan dengan kemiskinan. Menurut peneliti dengan melihat teori di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang menikah di usia dini sangat rentan dengan kemiskinan karena adanya faktor pendidikan yang rendah menyebabkan sulit mendapatkan pekerjaan sehingga penghasilan dalam keluarga di bawah UMR.